

Analisis heuristik, monisme, idealisme, dualisme dan pluralisme: berbagai metode penelitian

Muamal Hamdi D¹, Naila Rizqi ², Dewi Robiatul A³, Faisal⁴

Program Studi Manajemen, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: muamalhamdi@gmail.com¹, nailarizqi71@gmail.com², dewirobiatuladawiyaz@gmail.com³,
faisal@pba.uin-malang.ac.id⁴

Kata Kunci:

Heuristik, Monisme, Idealisme, Dualisme, Pluralisme.

Keywords:

Heuristics, Monism, Idealism, Dualism, Pluralism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis lima pendekatan filosofis utama dalam memahami realitas, yaitu heuristik, monisme, idealisme, dualisme, dan pluralisme. Pendekatan heuristik digunakan sebagai metode analisis untuk membandingkan dan mengevaluasi keempat aliran metafisika tersebut secara kritis dan terbuka. Monisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa seluruh realitas terdiri atas satu prinsip dasar atau menekankan kesatuan hakikat segala sesuatu, sementara idealisme menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada berakar pada kesadaran atau entitas non-materi, dimana bentuk idealisme ini,

khususnya dalam bentuk spiritualisme memandang kesadaran atau roh sebagai dasar utama realitas, sedangkan dualisme terbagi dalam dua substansi yang berbeda yaitu materi dan roh dengan mencoba menjelaskan kompleksitas dunia melalui pengakuan akan keberadaan dua entitas yang tidak dapat direduksi satu sama lain, dan yang terakhir pluralisme, pluralisme adalah mengakui keberagaman elemen dasar dalam struktur realitas.

ABSTRACT

This research aims to explore and analyze five main philosophical approaches in understanding reality, namely heuristics, monism, idealism, dualism, and pluralism. The heuristic approach is used as an analytical method to critically and openly compare and evaluate these four metaphysical schools of thought. Monism is the view that all of reality consists of one fundamental principle or emphasizes the unity of the essence of everything, while idealism asserts that everything that exists is rooted in consciousness or non-material entities, where this form of idealism, particularly in the form of spiritualism, views consciousness or spirit as the main foundation of reality. On the other hand, dualism is divided into two different substances, namely matter and spirit, attempting to explain the complexity of the world through the acknowledgment of the existence of two entities that cannot be reduced to one another. Lastly, pluralism acknowledges the diversity of fundamental elements in the structure of reality.

Pendahuluan

Filsafat sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memahami realitas, eksistensi, dan kebenaran melalui pendekatan rasional dan kritis. Dalam perkembangannya, berbagai aliran dan metode filosofis muncul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat dunia dan manusia. Salah satu pendekatan penting dalam memahami berbagai aliran tersebut adalah analisis heuristik, yaitu metode eksplorasi sistematis untuk menemukan pemahaman baru tanpa mengandalkan prosedur yang sepenuhnya pasti. Analisis heuristik memungkinkan para filsuf untuk menelusuri dan menguji berbagai kemungkinan interpretasi terhadap realitas. Dalam konteks metafisika, lahir



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berbagai pandangan filosofis tentang hakikat keberadaan. Monisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa seluruh realitas terdiri atas satu substansi atau prinsip dasar. Monisme menekankan kesatuan fundamental dari segala sesuatu, menolak adanya dualitas atau pluralitas substansi. Berbeda dari itu, Idealisme khususnya dalam bentuk spiritualisme menekankan bahwa kenyataan pada dasarnya bersifat mental atau spiritual.

Dalam pandangan ini, materi tidak memiliki eksistensi independen; realitas yang sejati adalah pikiran atau roh. Idealisme spiritualistik menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada berakar dalam kesadaran atau entitas non-materi. Sebagai kontras terhadap monisme dan idealisme, dualisme mempertahankan bahwa terdapat dua substansi dasar yang berbeda dan saling berdampingan, yaitu materi dan roh, tubuh dan jiwa. Dualisme mencoba menjelaskan kompleksitas dunia dengan mengakui keberadaan dua jenis entitas yang tidak dapat direduksi satu sama lain. Lebih jauh lagi, pluralisme melangkah lebih jauh dari dualisme dengan menyatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi atau prinsip yang berbeda. Dalam pluralisme, dunia dipandang sebagai keragaman yang tidak bisa disederhanakan hanya menjadi satu atau dua jenis realitas saja. Memahami hubungan dan perbedaan antara pendekatan heuristik, monisme, idealisme, dualisme, dan pluralisme menjadi penting untuk mengungkapkan bagaimana manusia membangun pengetahuan dan makna tentang dunia di sekitarnya. Melalui analisis terhadap aliran-aliran ini, kita dapat memperluas cakrawala pemikiran filosofis dan mengkritisi dasar-dasar dari berbagai pandangan tentang realitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yakni suatu metode yang dilakukan melalui telaah kritis dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dan telah diakui kredibilitasnya secara ilmiah. Metode ini sangat tepat digunakan dalam kajian filosofis karena fokus utama penelitian ini adalah pada pemikiran, gagasan, dan aliran filsafat yang berkembang dari masa ke masa, khususnya terkait dengan monisme, idealisme, dualisme, pluralisme, serta pendekatan heuristik dalam konteks metodologi penelitian. Dalam penelitian keperpustakaan, data dikumpulkan bukan dari lapangan atau observasi langsung, melainkan dari berbagai literatur tertulis, seperti buku-buku karya filsuf, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, maupun publikasi akademik lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.

Pembahasan

Heuristik dalam konteks filsafat

Kata *heuristiki* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti "saya menemukan". Dalam perkembangannya, konsep ini menjadi dasar dari suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi. Pendekatan ini menjadikan prinsip "menemukan sendiri" sebagai landasan utama dalam proses belajar. Strategi instruksional ini mengutamakan proses kognitif peserta didik dalam mengelola informasi, sehingga mereka dapat

memperoleh pengetahuan konseptual, mengembangkan keterampilan fungsional, serta membentuk internalisasi nilai-nilai yang relevan dengan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diterapkan harus mampu mendorong siswa untuk aktif berpikir, seperti mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis, menggali data, hingga menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *heuristik* merujuk pada suatu prosedur analitis yang dimulai dari dugaan awal yang cukup akurat dan perlu diverifikasi sebelum menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan. Sementara itu, menurut Vaughani dan Hogg, *heuristik* merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung secara cepat dan efisien dalam kehidupan sehari-hari, melalui mekanisme kognitif yang bersifat ringkas. Mekanisme ini melibatkan penggunaan akal untuk melakukan estimasi atau prediksi secara intuitif, khususnya dalam menentukan kapan memulai dan kapan melewati langkah-langkah tertentu dalam proses pemecahan masalah agar jalur penyelesaiannya menjadi lebih efisien. Dengan mempertimbangkan argumen-argumen yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *heuristik* merupakan suatu strategi berpikir atau panduan praktis yang berfungsi untuk menyederhanakan serta mempercepat proses penyelesaian masalah.

Tingkat efektivitas penerapan strategi *heuristik* serta efisiensi yang dapat dicapai sangat bergantung pada tingkat pengetahuan, ketepatan prediksi, dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Semakin tinggi efisiensi yang diperoleh, semakin besar pula dorongan untuk terus menggunakan strategi *heuristik* dalam menyelesaikan berbagai permasalahan berikutnya. Dalam konteks penerimaan informasi, apabila seseorang memiliki motivasi untuk menerima dan merespons informasi secara bijak, maka informasi tersebut cenderung akan diproses melalui pendekatan sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip *heuristik*.

Pengertian dan konsep dasar dari Monisme

Istilah *monisme* berasal dari bahasa Yunani *monos*, yang secara harfiah berarti satu atau tunggal. *Monisme* merupakan pandangan yang hanya berpusat pada satu hakikat saja, paham *monisme* menganggap bahwa realitas secara keseluruhan bersumber dari satu prinsip dasar yang tidak memungkinkan adanya dualitas. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber asal, paham *komunisme* didasarkan atas pemikiran kesatuan dari pada seluruh hukum yang mengatur hidup manusia. Dalam rangkaian pemikiran ini hukum internasional adalah hubungan internasional merupakan dua bagian yang satu kesatuan yang lebih besar yaitu hukum yang mengatur kehidupan manusia. Berdasarkan istilah tersebut, terdapat berbagai definisi mengenai konsep *monisme*, antara lain:

- a) Sebuah pandangan yang menyatakan bahwa seluruh fenomena di alam semesta dapat ditelusuri atau dijelaskan melalui aktivitas satu prinsip dasar, seperti Tuhan, materi, pikiran, energi, atau bentuk tertentu;
- b) Teori yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari satu realitas tertinggi yang menjadi sumber utama;

- c) Kepercayaan bahwa hakikat realitas bersifat tunggal, sementara segala bentuk keberagaman dianggap sebagai ilusi, yang bertentangan dengan pandangan dualisme maupun pluralisme;
- d) Doktrin yang menegaskan bahwa seluruh keberadaan berakar pada satu prinsip dasar yang sama.

Pengertian Idealisme

Istilah *idealisme* berasal dari kata *idea*, yang merujuk pada sesuatu yang hadir dalam kesadaran atau jiwa. Aliran ini berpandangan bahwa seluruh keragaman realitas pada hakikatnya bersumber dari ruh (sukma) atau entitas yang bersifat immaterial, yakni sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak menempati ruang secara konkret. Dalam pandangan ini, materi dianggap sebagai manifestasi atau penampakan dari unsur ruhani. Beberapa alasan yang melandasi pandangan idealisme bahwa realitas sejati bersifat spiritual antara lain:

- a. Ruh dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan tubuh, dan lebih bernilai daripada materi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruh dipandang sebagai inti keberadaan, sedangkan materi hanyalah wujud luar atau refleksi darinya.
- b. Manusia diyakini lebih mampu memahami dirinya sendiri dibandingkan dengan realitas di luar dirinya.
- c. Materi dianggap sebagai sekumpulan energi yang menempati ruang, sehingga keberadaan benda fisik pada dasarnya tidak hakiki yang ada hanyalah energi itu sendiri.

Aristoteles (384–322 SM) mengemukakan pandangan spiritual dengan menjelaskan bahwa dunia ide merupakan bentuk kekuatan yang terkandung di dalam objek-objek itu sendiri, dan bekerja melalui pengaruh yang berasal dari dalam benda tersebut. Dalam ranah pemikiran modern, aliran idealisme dikembangkan lebih lanjut oleh sejumlah tokoh seperti René Descartes (1596–1650), George Berkeley (1685–1753), Immanuel Kant (1724–1804), dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831). Beberapa pemikir yang mengadopsi prinsip-prinsip idealisme ke dalam dunia pendidikan kontemporer antara lain J. I. Donald Butler dan Hermani H. Horne. Dalam lintasan sejarah perkembangannya, aliran filsafat idealisme menunjukkan hubungan yang kuat terhadap ajaran keagamaan, sebab keduanya memiliki titik temu dalam penekanan terhadap nilai-nilai rohani serta aspek moral kehidupan manusia.

Dualisme dalam Filsafat Ilmu

Setelah dipahami bahwa terdapat pandangan yang mengakui satu realitas sebagai dasar segala sesuatu (monisme), baik dalam bentuk material maupun spiritual, muncul pula perspektif lain yang menyatakan bahwa realitas terdiri atas dua unsur pokok. Pandangan ini dikenal dengan istilah *dualisme*, yang berasal dari kata Latin *dualis*, bermakna ‘memiliki dua aspek’. Aliran ini disebut dualisme. Istilah dualisme berasal dari bahasa Latin, *dualis* yang berarti bersifat dua. Dualisme justru berpandangan bahwa ada dua substansi dalam kehidupan ini, yaitu:

- a. Secara esensial, pandangan dualisme bertolak belakang dengan monisme karena mengakui adanya pemisahan mendasar dalam realitas. Pandangan ini menyoroti

adanya distingsi antara eksistensi yang bersifat sementara (kontingen) dengan eksistensi yang mutlak (seperti antara dunia dan Tuhan), perbedaan antara subjek sebagai pelaku pengetahuan dan objek yang diketahui dalam konteks dunia yang tidak tetap, pemisahan antara unsur jasmani dan rohani, serta perbedaan antara substansi dengan sifat-sifat aksidentalnya. Dualisme juga mencakup berbagai dikotomi lainnya yang menekankan keragaman aspek dalam keberadaan.

- b. Kedua, dualisme dipahami sebagai suatu pendekatan filosofis yang menegaskan adanya dua wilayah realitas yang berdiri secara terpisah dan tidak dapat disatukan dalam satu entitas tunggal. Contoh dari pemisahan ini meliputi: antara yang transendental dan yang imanen, antara Tuhan dan ciptaan-Nya, antara unsur spiritual dan material, antara jiwa dan dunia rasional, antara substansi mental dan substansi fisik, antara kenyataan aktual dan kemungkinan potensial, serta antara dunia dalam dirinya sendiri (*noumena*) dan dunia yang tampak (*fenomena*), bahkan juga antara kekuatan moral yang baik dan yang jahat. Dalam kerangka pandangan ini, alam semesta dipahami melalui hubungan serta dinamika antara dua dimensi utama tersebut.

Tokoh utama dalam aliran ini adalah René Descartes (1596–1650 M), yang dikenal luas sebagai bapak filsafat modern. Ia membedakan dua hakikat utama, yaitu dunia kesadaran (ruhani) dan dunia ruang (materi atau kebendaan). Pemikiran ini diuraikannya dalam karya-karyanya *Discours de la Méthode* (1637) dan *Meditationes de Prima Philosophia* (1641). Dalam tulisan-tulisan tersebut, Descartes memperkenalkan pendekatan filosofis yang dikenal sebagai *Cogito Descartes* atau *keraguan metodis* (*Cartesian Doubt*). Selain Descartes, tokoh lain yang turut mengembangkan pandangan dualistik ini antara lain Benedictus de Spinoza (1632–1677 M) dan Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646–1716 M).

Descartes memulai filsafatnya dengan meragukan segala sesuatu yang mungkin diragukan. Langkah pertamanya adalah meragukan seluruh objek yang ditangkap oleh indra, meskipun secara umum objek-objek tersebut tampak nyata. Bahkan, ia meragukan keberadaan tubuhnya sendiri. Keraguan ini dimungkinkan oleh adanya pengalaman seperti mimpi, halusinasi, ilusi, serta fenomena spiritual, yang semuanya menghadirkan realitas secara tidak pasti. Dalam keempat keadaan tersebut, seseorang dapat mengalami sesuatu seolah-olah benar-benar nyata, padahal sebenarnya tidak. Dalam mimpi, misalnya, seseorang merasa mengalami hal-hal yang terlihat seperti kenyataan. Demikian pula dalam halusinasi, ilusi, maupun pengalaman supranatural. Karena tidak ada batas pasti antara keadaan sadar dan mimpi, Descartes menyimpulkan bahwa satu-satunya hal yang tidak dapat diragukan adalah fakta bahwa dirinya sedang meragukan. Tubuh atau pengalaman fisik mungkin bisa saja dianggap ilusi atau sekadar bayangan, namun keberadaan diri sebagai subjek yang sedang meragukan merupakan sesuatu yang tak terbantahkan.

Pengertian dari Pluralisme

Istilah *pluralisme* berasal dari bahasa Latin *pluralis*, yang berarti banyak atau lebih dari satu. Pandangan ini meyakini bahwa keragaman bentuk dalam realitas bukan hanya ada, tetapi juga memiliki eksistensi yang sah dan setara. Pluralisme berpijak pada prinsip bahwa keseluruhan realitas terdiri atas berbagai macam bentuk yang semuanya dianggap nyata. Dalam *Dictionary of Philosophy and Religion*, pluralisme diartikan

sebagai suatu pandangan yang menegaskan bahwa realitas alamiah tersusun atas banyak unsur lebih dari satu atau dua entitas yang tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan tunggal. Pada era Yunani Kuno, tokoh-tokoh seperti Anaxagoras dan Empedocles merupakan pelopor aliran ini, yang berpendapat bahwa substansi dasar dari segala sesuatu tersusun atas empat elemen utama, yaitu tanah, air, api, dan udara.

Salah satu tokoh modern dari aliran ini adalah William James (1842–1910 M), seorang filsuf dan psikologi asal New York yang dikenal luas di dunia intelektual Amerika. Dalam karyanya *The Meaning of Truth*, James menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, universal, tetap, dan independen dari subjek yang memahaminya. Keadaan ini merupakan konsekuensi dari sifat pengalaman individu yang senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan. Apa yang dianggap benar pada suatu waktu dalam alur pengalaman bisa saja direvisi oleh pengalaman selanjutnya. Oleh karena itu, kebenaran yang dimaksud bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan berupa kebenaran-kebenaran partikular, yaitu pernyataan yang dianggap benar dalam konteks pengalaman tertentu dan dapat berubah seiring waktu. Bagi James, realitas terdiri atas banyak entitas yang berdiri sendiri. Ia menolak pandangan dunia sebagai satu kesatuan tunggal (*universe*), dan sebaliknya, memandangnya sebagai *multi-verse*—yakni sebuah dunia yang tersusun dari berbagai keberagaman dan unsur yang pluralistik.

Aliran pluralisme secara umum dicirikan oleh keyakinan-keyakinan berikut:

- a. Realitas yang paling mendasar dipahami sebagai sesuatu yang bersifat majemuk. Pandangan ini berbeda dari dualisme yang meyakini bahwa realitas terdiri dari dua unsur pokok, maupun dari monisme yang menyatakan bahwa realitas bersumber dari satu prinsip utama saja.
- b. Dalam alam semesta terdapat berbagai lapisan atau tingkatan realitas yang terpisah satu sama lain, tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan tunggal, dan masing-masing memiliki sifat kemandirian secara ontologis.
- c. Secara hakiki, alam semesta tidak memiliki bentuk yang pasti; ia tidak ditandai oleh kesatuan maupun kesinambungan yang harmonis secara mendasar, serta tidak menunjukkan adanya tatanan yang koheren dan rasional secara fundamental.

Kesimpulan dan Saran

Melalui analisis heuristik terhadap berbagai aliran filsafat seperti monisme, idealisme (spiritualisme), dualisme, dan pluralisme, kita dapat memahami bahwa pemikiran manusia tentang realitas sangat beragam dan kompleks. Monisme menekankan kesatuan hakikat segala sesuatu, sementara idealisme memusatkan realitas pada aspek mental atau spiritual. Di sisi lain, dualisme mengakui keberadaan dua substansi dasar, yaitu materi dan roh, sedangkan pluralisme memperluas pandangan ini dengan mengakui banyak unsur dasar yang membentuk kenyataan. Perbedaan pandangan ini mencerminkan upaya manusia dalam mencari makna dan kebenaran tentang eksistensi, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat sepenuhnya menjelaskan seluruh kompleksitas dunia. Dengan pendekatan heuristik,

kita didorong untuk terus mengeksplorasi, mengkritisi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih kaya terhadap berbagai perspektif tersebut. Pada akhirnya, pemikiran filosofis ini memperkaya wawasan kita tentang hakikat keberadaan dan peran kesadaran manusia dalam memaknainya.

Daftar Pustaka

- Dewi, iRatna. 2023. Pengaruhi Penerapani Strategii Heuristiki Modeli Polyai Terhadap Kemampuani Pemecahani Masalahi Matematikai Siswai SMPi Negerii 2 iPekanbaru. iPekanbaru: Universitاسi Islami Negeriisultan iSyarif iKasim iRiau. (n.d.).
- Endraswara, S. (2021). *Filsafat Ilmu*. Media Pressindo.
- Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2025). Analisis Heuristik dan Hermeneutik Puisi-Puisi dalam Kumpulan Puisi Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 201-213.
- Hadi Yosep iPutra, iLaurensius iArliman S, (2021). Hakikat iDari iMonisme, iDualisme, Pluralisme,i Nihilisme, iArgontisme, *Lex Jurnalica*, iVolume 18 iNomor 1.
- Muslim, iA. (2023). Landasani Filsafati Idealisme dan Implementasii Kurikulum Merdeka Belajar. *Journali of Educationi Technologyi Informationi Sociali Sciences andi Health*, 1(1), 34-40.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafati ilmu pengetahuan*. iProdi S2 iStudi iAgama-Agama iUIN Sunani Gunung Djatii Bandung.
- Rahmawati, iRiska. 2018. *Pengaruhi Stategii iPembelajaran Heuristiki iVee iTerhadap Pemahamani Konsepi Matematiki Peserta Didik*. Lampung: iUniversitas iIslam Negerii Radeni Intam.
- Rehatta, V. J. B. (2016). *Indonesiai idalam Penerapani iHukum Berdasarkani iAliran Monisme, iDualisme dan iCampuran*. iSasi, 22(1), 54-58.
- Resti, iReni iPrima. 2019. *iPengaruh Modeli iPembelajaran iLogan Avenuei iProblem iSolving Heuristiki Terhadap Kemampuani Berpikiri Tingkati Tinggii Dan Selfi iRegulation Biologi Kelas XI*. iLampung: Universitاسi Islami Negeri iRaden iIntan.
- Rofiq, iM. iN. (2018). Peranani filsafati ilmu bagii perkembangani ilmu pengetahuan. iFALASIFA: Jurnal Studi iKeislaman, 9(1), 161-175.
- Zulfah, iZ. (2017). *iPengaruh penerapani imodel pembelajarani ikooperatif tipei ithink pairi sharei dengani ipendekatan heuristiki terhadap kemampuani ipemecahan masalahi matematisi siswai MTsi negerii naumbaii kecamatani kampar*. *iJurnal Cendekia*, 1(2), 1-12.